

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin adalah *tradition* yang mempunyai arti diteruskan atau kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi ialah suatu adat maupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini, dengan anggapan bahwasannya kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan bagus.¹ Adanya informasi yang diteruskan secara turun temurun baik berupa tulisan, lisan, maupun praktik menjadi hal yang paling mendasar bagi tradisi tersebut.

Soerjono Soekamto mengemukakan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang secara terus menerus atau langgeng yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedangkan menurut Van Reusen, tradisi adalah suatu peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah, adat istiadat, juga norma. Yang mana tradisi tersebut bukan sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi itu dianggap sebagai hasil tingkah laku manusia juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya yang saling terpadu.²

Dalam kacamata Islam, tradisi sama halnya dengan '*urf*'. Adapun '*urf*' sendiri artinya baik dan sesuatu dimana khalayak umum sudah mengetahuinya. '*Urf*' ini sering dikenal dengan adat istiadat. Menurut ahli *syara'*, '*urf*' dan adat memiliki makna yang sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan. Keduanya sama-sama bermakna perbuatan yang telah dilakukan berulang-ulang sehingga dikenal dan diakui oleh banyak orang.³

2. Macam-Macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Keagamaan

¹ APA: Tradisi, 2016, Pada KBBI Daring, Diambil 09 Januari 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>.

² Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 Nomor 2, 2019, 96.

³ Rhoni Rodin, Tradisi Yasinan dan Tahlilan, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11 No. 1, 2013, 81-82.

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang majemuk. Oleh karena itu, Indonesia memiliki beraneka ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat di daerah masing-masing. Ritual keagamaan yang ada di Indonesia memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Adanya perbedaan ini diakibatkan oleh lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang telah diwariskan oleh daerah tersebut.

Tradisi keagamaan merupakan unsur yang paling tampak dalam kebudayaan suku bangsa. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ronald Robertson bahwasannya agama itu berisi ajaran-ajaran yang mutlak mengenai kebenaran dan tingkah laku manusia, serta berisi petunjuk-petunjuk hidup agar hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat (setelah mati) dengan cara bertakwa kepada Tuhan, beradab, dan manusiawi.⁴

Setiap agama memiliki ritual agama yang berbeda baik berupa tulisan, lisan, maupun praktik. Sistem ritual tersebut biasanya dilakukan secara berulang-ulang sesuai adat yang ada. Adapun tradisi ritual keagamaan yang ada di masyarakat seperti: Tradisi Maulid Nabi, tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 12 Robi'ul Awwal, kemudian ada Tradisi Besaran yakni dengan adanya penyembelihan hewan Qurban, tradisi ini terdapat di bulan Zulhijjah, Tradisi Manaqiban, dan masih banyak tradisi-tradisi lainnya.

b. Tradisi Ritual Budaya

Budaya yang telah dilakukan secara terus menerus termasuk tradisi.⁵ Bagi orang Jawa, ritual budaya biasanya dilakukan dengan upacara-upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkup hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, remaja, hingga meninggal dunia. Upacara-upacara tersebut mulanya dilakukan dengan tujuan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang akan membahayakan masyarakat. Ritual budaya ini diharapkan mampu memberi keselamatan bagi masyarakat selama hidup.

⁴ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 87.

⁵ Rhoni Rodin, *Tradisi Yasinan dan Tahlilan*, 78.

Terdapat beberapa ritual budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat seperti: Upacara Tingkeban atau *Mitoni*, tradisi ini dilaksanakan saat usia kehamilan tujuh bulan. Tradisi ini bertujuan untuk bersedekah serta mengharap do'a-do'a agar sang ibu hamil serta anak yang dikandung diberi keselamatan dan kebahagiaan di dunia, kemudian Tradisi Selamatan Sedekah Bumi, tradisi sedekah bumi ini bertujuan mendoakan agar bumi yang kita pijak tidak terkena musibah yang tidak diinginkan, tradisi ini juga bermakna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh, Tradisi Pelarungan Kepala Kerbau, dan juga tradisi-tradisi lainnya.

3. Fungsi Tradisi

Menurut Shils, Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia *fragmen* warisan historis yang kita pandang memiliki manfaat. Adapun tradisi merupakan kebijakan turun temurun yang bertempat di dalam kesadaran, keyakinan norma, nilai yang kita anut, serta benda yang sudah diciptakan dulu. Tradisi semisal onggokan gagasan dan material dari pengalaman masa lampau yang bisa kita gunakan saat ini. Contoh: tradisi kepahlawanan, orang suci atau nabi, dan lain-lain.
- b. Tradisi berfungsi sebagai legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, serta aturan yang telah ada. Agar mampu mengikat anggotanya maka semua itu memerlukan sebuah pembenaran. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari semua dinasti terdahulu.
- c. Tradisi berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal memiliki peran yang sama untuk mengikat warganya dalam bidang tertentu. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, ritual umum, dan sebagainya.
- d. Tradisi berfungsi sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, serta kekecewaan dalam kehidupan. Bagi masyarakat yang berada dalam kritis, tradisi yang lebih bahagia yang mengesankan masa lalu mampu menjadi sumber pengganti kebanggaan. Contohnya seperti tradisi

kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu bisa membantu bertahan hidup apabila bangsa sedang dijajah.⁶

B. *Asmā' Al- Husnā*

1. Definisi *Asmā' Al- Husnā*

Asmā' Al- Husnā berasal dari dua kata yaitu *al-asmā'* dan *al- husnā*. Lafal *asmā'* merupakan bentuk jamak dari kata *ism* yang mempunyai arti nama diri, sedangkan *al-husnā* adalah bentuk *ism mufrad* yang memiliki arti bagus, cantik, dan baik. Jadi, *Asmā' Al- Husnā* memiliki makna nama-nama yang baik, disini yang dimaksud adalah nama-nama Allah Swt. Masyarakat Indonesia menyebutnya Asma'ul Husna agar lebih mudah diucapkan. Nama-nama Allah jumlahnya tidak terbatas, namun Nabi membatasi dengan jumlah 99 di dalam sabdanya untuk konsumsi sahabat-sahabat beliau.⁷

M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Menyikap Tabir Illahi: *Asmā' Al- Husnā* dalam Perspektif Al-Qur'an” bahwasannya penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya “baik”, akan tetapi “terbaik” apabila dibandingkan dengan baik-baik lainnya serta nama yang amat sempurna yang tidak tercemar dengan kekurangan lainnya.⁸

Asmā' Al- Husnā memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena merupakan salah satu prinsip iman dan asas ilmu, termasuk salah satu dari pembagian tauhid yang ketiga: Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma Wash Shifat. Dengan mendalami dan memahami makna *Asmā' Al- Husnā* maka ibadah seseorang secara *bashirah* mampu maksimal dan sempurna, sebab tidak mungkin seseorang berdoa tanpa memahami maknanya terlebih dahulu.

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 74-76.

⁷ Muhammad Mundzir, Tradisi Pembacaan Asma' Al-Husna di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis), *Jurnal Tajdid*, Vol. 18 No. 2, 2019, 237. Diakses pada 03 November 2022.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Menyikapi Tabir Illahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xxxvi.

Ada beberapa alasan mengapa penamaannya dengan *Al-Husnā*:⁹

- 1.) Karena nama-nama tersebut mengandung sifat-sifat yang agung dan sempurna.
- 2.) Kemuliaan ilmu dengannya, karena ilmu tentang *Asmā' Al-Husnā* adalah ilmu yang paling mulia.
- 3.) Bagi siapapun yang berzikir menggunakan *Asmā' Al-Husnā* maka Allah Swt menjajikan balasan berupa surga.
- 4.) Karena nama-nama tersebut sangat indah baik dalam pendengaran maupun dalam hati.
- 5.) Karena kesempurnaan nama-nama tersebut maka hendaknya kita selalu berdo'a kepada-Nya.

2. Dasar *Asmā' Al-Husnā*

Terdapat beberapa dasar pembacaan *Asmā' Al-Husnā* baik dari Al-Qur'an maupun dari Hadis Nabi:

a. Alqur'an Surah Al A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah memiliki Asma’ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah-artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (QS. Al-A’raf:180).¹⁰

b. Shohih Bukhori Nomor 789

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ"

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah bercerita kepada kami Abu Az Zanad dari Al-

⁹ Muallifah, *The Miracle Of Asmaul Husna*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), 457-458.

¹⁰ Alquran, al-a'raf ayat 180, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 174.

A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah salallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghafalkannya maka dia akan masuk surga"* (HR. Bukhori-798).¹¹

c. Shohih Muslim Nomor 1871.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فِيهَا يَتَعَاطَمُونَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُونَ، وَبِهَا تَعَطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى وَلَدَيْهَا وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik dari 'Atha dari Abu Hurairah dari Nabi Saw beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari seratus rahmat tersebut, hanya satu yang di turunkan Allah kepada jin, manusia, hewan jinak dan buas. Dengan rahmat tersebut mereka saling mengasahi dan menyayangi, dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat menyayangi anaknya. Adapun Sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-Nya yang shalih pada hari kiamat kelak"*. (HR. Muslim-1871).¹²

3. Faḍīlah *Asmā' Al- Husnā*

Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, kita diwajibkan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. dan salah satu cara beribadah adalah dengan berikhtiar atau berdo'a. Saat berdo'a, kita tidak hanya diperintahkan

¹¹ Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, No. Hadis 798.

¹² Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1871.

menggunakan lafal *Jalālah* (Allah) saja, namun juga dianjurkan untuk menyebutkan nama-nama Allah yang terbaik atau biasa kita sebut dengan *Asmā' Al- Husnā*. *Asmā' Al- Husnā* merupakan bacaan zikir dan do'a yang sangat istimewa karena di dalam bacaan zikir *Asmā' Al- Husnā* mengandung banyak faḍīlah atau keistimewaan.

Faḍīlah dari *Asmā' Al- Husnā* ini tidak sedikit yang jika dilihat seperti menjadi sarana untuk memperoleh pahala, ampunan, kebahagiaan, ketenangan, kepandaian, kemuliaan, kesuksesan, keamanan, kekayaan, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dapat terwujud apabila orang-orang mempercayai dan meyakini itu semua.¹³ Berzikir dengan *Asmā' Al- Husnā* juga mampu mempercepat diijabahnya suatu hajat yang kita inginkan.

Menurut KH. Amjad Al-Hafidz yang merupakan penyusun sya'ir *Asmā' Al- Husnā*, *Asmā' Al- Husnā* adalah kunci bagi siapapun umat islam yang mau ber- *Asmā' Al- Husnā* maka kelak dihari kiamat ia akan selamat. Selain itu, jika meminta sesuatu maka akan terpenuhi karena jika sudah bersama Allah SWT, segalanya akan terpenuhi.¹⁴ Kemudian seorang ustadz yang trend di sosial media yakni Ustadz Adi Hidayat, beliau mengatakan bahwa ketika seseorang menginginkan sesuatu, maka mintalah kepada Allah SWT dengan menyebutkan nama Allah SWT kemudian sandingkan dengan nama yang terkait dengan kebutuhan.¹⁵

Kemudian faḍīlah *Asmā' Al- Husnā* disebutkan dalam Kitab *Khawwāṣ Al-Asmā' Al- Husnā Li at-tadāwī wa Al-Qadhā Al-Hājāt* sebagaimana yang dikutip dari NU Online bahwasannya menyebut *Asmā' Al- Husnā* memiliki banyak manfaat baik bagi urusan dunia, agama, dan akhirat, dan zikirnya merupakan suatu kumpulan kebaikan-kebaikan, kunci dari keberkahan, dan kejelasan yang disingkap. Dengan *Asmā' Al- Husnā* maka Allah akan lapangan segala kesulitan yang ada, Allah kembalikan kezalimannya, Allah beri petunjuk yang terbaik bagi orang yang tersesat, bagi orang yang sedang sakit maka Allah akan

¹³ Umar Faruq, *Khasiat&Fadhilah 99 Asmaul Husna*, (T,K:Pustaka Media, 2011), 16.

¹⁴ Youtube NU Online, Ijazah Asmaul Husna dari KH. Amjad Al-Hafidz, 16 Desember 2022, <http://youtu.be/HEsqMW3xTg0>.

¹⁵ Youtube Ceramah Pendek, Keutamaan Berdoa Menggunakan Asmaul Husna, 23 Juli 2018, <https://youtu.be/GnJK1OMcp81>.

menyembuhkan segera, dan siapa saja yang masih memiliki kegelapan hati maka Allah akan terangi hatinya dengan *Asmā' Al- Husnā*.¹⁶

Faḍīlah lainnya sebagaimana yang disebutkan dalam hadis-hadis yakni apabila kita berdo'a dengan membaca *Asmā' Al- Husnā*, do'a kita pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt. dan jika kita memohon sesuatu kepada-Nya, niscaya pasti akan dikabulkan. Dan apabila kita dapat menghafalkannya serta sungguh-sungguh berma'rifat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.¹⁷ Selain itu, *Asmā' Al- Husnā* mampu menjadi sumber ladang pahala bagi siapa saja yang membacanya.

Berikut ini adalah salah satu hadis yang mengemukakan hal-hal tersebut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي التَّلْحِجِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَغْدَادَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ صَاحِبُ أَهْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زُرَيْبٍ، عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، وَثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ الْمَسْجِدَ، وَرَجُلٌ قَدْ صَلَّى وَهُوَ يَدْعُو وَيَقُولُ فِي دُعَائِهِ: اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْمَنَّانُ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَتَدْرُونَ بِمَ دَعَا اللَّهَ؟ دَعَا اللَّهَ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ"

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah bin Abi Tsalji, lelaki dari ahli Baghdad Abu ‘Abdillah Shohib Ahmad bin Hanbal, telah bercerita Yunus bin Muhammad, telah bercerita Sa’id bin Zurby, dari ‘Ashim Ahwal, dan Tsabit, dari Anas bin Malik r.a: Nabi SAW masuk ke masjid. Di dalam masjid ada seorang lelaki melakukan salat dan dia berdoa dan dalam doanya dia mengucapkan: Ya Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Engkaulah ya Allah Dzat yang memberi kenikmatan, Engkaulah Dzat yang menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat yang memiliki

¹⁶ NU Online, Faedah Membaca Asmaul Husna, 23 Februari 2019, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/faedah-membaca-asmaul-husna-WH0u5>.

¹⁷ Umar Faruq, *Khasiat&Fadhilah 99 Asmaul Husna*, 9.

keagungan dan kemuliaan, Maka Nabi SAW bersabda, “*Tahukah kamu sekalian, orang itu berdoa dengan apa? Dia menyebut nama Allah yang Agung di dalam doanya. Yang apabila namaNya disebut, Allah pasti mengabulkan doanya, dan apabila mohon sesuatu denganNya pasti diberi*” (HR. Tirmidzi-1343).¹⁸

Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh apabila senantiasa mengamalkan *Asmā' Al- Husnā* diambil dari buku *Rahasia Kedahsyatan Asmā' Al- Husnā* karya Titin Supartinah antara lain:¹⁹

- 1.) Dibukakan pintu rezeki yang halal dengan mudah serta keberlimpahan. Pasaunya, rezeki memang tidak akan datang dengan sendirinya, namun sebagai manusia harus menjemputnya dengan cara ikhtiar (bekerja).
- 2.) Menghindari penyakit hati. *Ẓikir Asmā' Al- Husnā* ini diyakini mampu menyembuhkan dari segala penyakit hati seperti iri, dengki, dan penyakit negatif lainnya.
- 3.) Menyembuhkan penyakit jasmani maupun rohani, umur yang panjang, dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah berjanji bahwa akan menambah nikmat bagi siapa saja hamba-hamba-Nya yang memperbanyak bersyukur dan bagi hamba yang suka mengingkari nikmat Allah SWT maka akan mendapatkan azab-Nya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk bersyukur atas nikmat Allah SWT dan salah satunya yakni dengan membanyak *ẓikir* dengan menyebut Asma-Nya. Oleh karena itu, ber*ẓikir* dengan *Asmā' Al- Husnā* sangat dianjurkan bagi hamba-Nya yang ingin Bahagia dunia dan akhirat.

4. Bacaan *Naẓom Asmā' Al- Husnā*

Allah Swt tentunya memiliki nama-nama yang amat banyak, sebagian ada yang menyebutkan nama-nama Allah SWT tiga ratus, seribu satu, bahkan seratus dua puluh empat. Adapun Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya bahwa nama-nama Allah SWT itu ada 99. Berikut ini penulis mengambil referensi dari kitab *Nail Al-Munā* karangan KH. Mustofa Bisri Rembang:

¹⁸ Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzii*, No. Hadis 1343.

¹⁹ Titin Supartinah, *Rahasia Kedahsyatan Asmaul Husna*, (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2014), 15-16.

بِسْمِ الْإِلَهِ وَ بِهِ بَدَأْنَا * وَلَوْ عَبْدَنَا غَيْرُهُ لَشَقِينَا
 يَا حَبِذَا رَبًّا وَحُبِّ دِينِنَا * وَحَبِذَا مُحَمَّدًا هَادِينَا
 لَوْلَاهُمَا كُنَّا وَ لَا بَقِينَا

اللَّهُ لَوْ لَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَ لَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا
 فَأَنْزِلْ سَكِينَةً عَلَيْنَا * وَ ثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَا قَيْنَا
 نَحْنُ الْأَوْلَى جَاءُوكَ مُسْلِمِينَ

وَالْمُشْرِكُونَ قَدْ بَعَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُوا فِتْنَةً أَبِينَا
 وَقَدْ تَدَاعَى جَمْعُهُمْ عَلَيْنَا * طَبَقَ الْأَحَادِيثِ الَّتِي رَوَيْنَا
 فَارْذُذْهُمْ اللَّهُمَّ خَاسِرِينَ

اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ * اللَّهُ يَا حَيُّ وَيَا قَيُّوْمُ
 اللَّهُ يَا قَوِيُّ يَا قَدِيمُ * اللَّهُ يَا عَلِيُّ يَا عَظِيمُ
 لَا يَنْبَغِي لِلْقَوْمِ أَنْ يَعْزُبُوا

اللَّهُ يَا لَطِيفُ يَا عَلِيمُ * اللَّهُ يَا رَعُوفُ يَا حَكِيمُ
 اللَّهُ يَا تَوَّابُ يَا حَلِيمُ * اللَّهُ يَا وَهَّابُ يَا كَرِيمُ
 هَبْنَا الْعُلَا وَاجْعَلْ عِدَانَا الدُّوْنَا

اللَّهُ يَا مَالِكُ يَا مُنِيرُ * اللَّهُ يَا مَلِيكُ يَا قَدِيرُ
 اللَّهُ يَا مَوْلَى وَيَا نَصِيرُ * اللَّهُ أَنْتَ الْمَلِكُ الْكَبِيرُ
 لَيْسَ عِدَانَا لَكَ مُعْجِزِينَا

اللَّهُ يَا شَاكِرُ يَا شَكُورُ * اللَّهُ يَا عَفُوُّ يَا غَفُورُ
 اللَّهُ يَا عَلِيمُ يَا خَبِيرُ * اللَّهُ يَا فَتَّاحُ يَا بَصِيرُ
 لَا تَحْرِمَنَّ فَتَحَكَ الْمُبِينَا

اللَّهُ يَا ظَاهِرُ يَا جَلِيلُ * اللَّهُ يَا بَاطِنُ يَا وَكِيلُ
 اللَّهُ يَا صَادِقُ يَا جَمِيلُ * اللَّهُ يَا حَافِظُ يَا كَفِيلُ
 كُنْ حَافِظًا لَنَا وَكُنْ مُعِينَا

اللَّهُ يَا غَنِيَّ يَا حَمِيدُ * اللَّهُ يَا مُعْنَى وَ يَا رَشِيدُ
 اللَّهُ يَا مُبْدِيَّ يَا مُعِيدُ * اللَّهُ يَا عَزِيزُ يَا مَجِيدُ
 لِعِزِّكَ التَّوْحِيدُ يَشْكُو الْهُونَا

اللَّهُ يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرُ * اللَّهُ يَا قَاهِرُ يَا مُؤَخِّرُ
 اللَّهُ يَا فَاطِرُ يَا مُصَوِّرُ * اللَّهُ يَا مُحْصِي وَ يَا مُدَبِّرُ
 دَبَّرْنَا لَنَا وَ دَمَّرَ الْعَادِيَنَا

اللَّهُ يَا دَائِمُ لَا يَمُوتُ * اللَّهُ يَا قَائِمُ لَا يَفُوتُ
 اللَّهُ يَا مُحْيِي وَيَا مُمِيتُ * اللَّهُ يَا مُعِثُ يَا مُقِيتُ
 كُنْ غَوْنَنَا وَ حِصْنَنَا الْحَصِينَا

اللَّهُ يَا بَاسِطُ أَنْتَ الْوَاسِعُ * اللَّهُ يَا قَابِضُ أَنْتَ الْمَانِعُ
 اللَّهُ يَا خَالِقُ أَنْتَ الْجَامِعُ * اللَّهُ يَا خَافِضُ أَنْتَ الرَّافِعُ
 ارْزُقْ مَعَالِينَا لِعَالِيِينَا

اللَّهُ ذُو الْمَعَارِجِ الرَّفِيعُ * اللَّهُ يَا وَافِي وَ يَا سَرِيعُ
 اللَّهُ يَا كَافِي وَ يَا سَمِيعُ * يَا نُورُ يَا هَادِي وَ يَا بَدِيعُ
 أَدَّبْتَنَا بِمَا جَرَى يَكْفِينَا

اللَّهُ ذُو الْجَلَالِ وَ الْإِكْرَامِ * اللَّهُ ذُو الطُّوْلِ عَلَى الدَّوَامِ
 اللَّهُ يَا ذَا الْفَضْلِ وَ الْإِنْعَامِ * وَالسَّيِّدِ الْمُطْلَقِ لِلْأَنَامِ
 اِرْحَمْ عِبِيدًا لَكَ عَابِدِينَا

اللَّهُ يَا أَوْ لَ أَنْتَ الْوَاحِدُ * اللَّهُ يَا آخِرُ أَنْتَ الرَّاشِدُ
 يَا وَثِرُ يَا مُتَكَبِّرُ يَا وَاجِدُ * يَا بَرُّ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مَاجِدُ
 بِفَضْلِكَ أَقْبَلْنَا عَلَى مَا فِيْنَا

اللَّهُ يَا مُبِينُ يَا وَدُودُ * اللَّهُ يَا مُحِيطُ يَا شَهِيدُ
 اللَّهُ يَا مُتِينُ يَا شَدِيدُ * يَا مَنْ هُوَ الْفَعَالُ مَا يُرِيدُ
 إِنَّا ضِعَافٌ لَكَ قَدْ لَجَأْنَا

اللَّهُ يَا مُعِزُّ يَا مُقَدِّمُ * اللَّهُ يَا مُدِلُّ يَا مُنْتَقِمُ
 الْبَادِي الْبَاقِي فَلَا يَنْعَدِمُ * الْمُحْسِنُ الْوَالِي الْخَفِيفُ الْأَكْرَمُ
 لَيْسَ لَنَا سِوَاكَ مَنْ يَحْمِينَا
 اللَّهُ يَا وَارِثُ أَنْتَ الْأَبَدُ * اللَّهُ يَا بَاعِثُ أَنْتَ الْأَحَدُ
 يَا مَالِكَ الْمُلْكِ الْإِلَهِ الصَّمَدُ * لَا كُفُوَ لَكَ وَالِدٌ لَا وَلَدٌ
 كُفِيَ الْعِدَا عَنَّا فَقَدْ أُؤْذِينَا
 اللَّهُ يَا غَالِبُ يَا قَهَّارُ * اللَّهُ يَا نَافِعُ أَنْتَ الصَّارُ
 اللَّهُ يَا بَارِيُّ يَا غَفَّارُ * يَا رَبُّ يَا ذَا الْقُوَّةِ الْجَبَّارُ
 قَوْمٌ لَنَا الدُّنْيَا وَ قَوْمٌ الدِّينَا
 اللَّهُ رَبُّ الْعِزَّةِ السَّلَامُ * الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَلَامُ
 ذُو الرَّحْمَةِ الْأَعْلَى الْأَعَزُّ التَّامُّ * مَنْ دِينُهُ الْحَقُّ هُوَ الْإِسْلَامُ
 قَيِّضْ لَهُ اللَّهُمَّ نَاصِرِينَا
 اللَّهُ أَنْتَ الْمُتَعَالَى الْحَكَمُ * الْفَرْدُ ذُو الْعَرْشِ الْوَلِيُّ الْأَحْكَمُ
 الْغَافِرُ الْمُعْطِي الْجَوَادُ الْمُنْعِمُ * الْعَادِلُ الْعَدْلُ الصَّبُورُ الْأَرْحَمُ
 مَكَّنْ لَنَا فِي أَرْضِنَا تَمْكِينَنَا
 اللَّهُ يَا فَدُّوسُ يَا بُرْهَانَ * يَا بُرُّ يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ
 يَا حَقُّ يَا مُقْسِطُ يَا دَيَّانُ * تَبَارَكْتَ أَسْمَاءُكَ الْحِسَانُ
 بِهَا فَرَعْنَا بِأَبِكَ الْمَصُونَا
 اللَّهُ يَا خَلَّاقُ يَا مُجِيبُ * اللَّهُ يَا رَزَّاقُ يَا حَسِيبُ
 اللَّهُ يَا قَرِيبُ يَا رَقِيبُ * الْمُسْتَعَانُ السَّمِيعُ الْمُجِيبُ
 إِنَّا دَعَوْنَاكَ اسْتَجِبْ آمِينَ²⁰

²⁰ Pemuda Anshor, Nadhom Asmaul Husna KH. Ali Maksum (Krapyak), Ngaos.com, 25 Februari, 2021, diakses pada tanggal 21 Januari 2023, <https://ngaos.com/nadhom-asmaul-husna-kh-ali-maksum-krapyak/>.

C. Zikir

1. Definisi Zikir

Zikir secara bahasa bersal dari *zakara*, *yażkuru*, *żikr* yang berarti perbuatan dengan lisan (menyebut, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Adapun secara istilah terdapat beberapa pendapat, diantaranya:

- a. Dr. Hasan Syargawi menjelaskan bahwa zikir merupakan sebuah usaha menghadirkan Allah Swt ke dalam kalbu disertai dengan tadabbur atau perenungan-perenungan.²¹
- b. Muhammad Al-Wasithi mendefinisikan zikir sebagai upaya keluar dari medan kealfaan menuju kepastian musyahadah dalam luapan rasa takut dan tarikan rasa cinta.²²
- c. Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan zikir adalah segala lafaz (ucapan) untuk mengingat dan rindu terhadap Allah Swt yang disukai oleh banyak umat yang membacanya.²³

Jadi, zikir merupakan sebuah upaya untuk senantiasa ingat terhadap Allah Swt dengan lafadz-lafadz atau ungkapan tertentu yang dilaksanakan secara terus menerus sesuai kehendak orang yang melaksanakan zikir tersebut. Zikir merupakan ibadah baik hati maupun lisan yang tidak mengenal batasan waktu. Menurut Imam Nawawi, beliau menuturkan bahwa zikir yang afdhal adalah yang dilakukan bersamaan antara lisan dengan hati. Jika harus salah satunya maka lebih utamakan hati. Akan tetapi, hal yang harus diupayakan ketika berzikir ialah menghadirkan maka dalam hati dan memahami maksudnya²⁴

Apabila suatu zikir atau do'a dibaca secara rutin dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tentunya manusia akan banyak merasakan manfaat dan keberkahannya dibandingkan apabila suatu zikir hanya dilakukan sekali atau dua kali atau ketika dibutuhkan saja. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-43 yang berbunyi:

²¹ Muhammad Luqman Hakim, *Teosofia Dzikirullah*, Editor Qomar al-Din SF, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), 1-7.

²² M. Noor Fuady, *Zikir*, Ta'lim Muta'allim Vol II Nomor 4, 2012, 145.

²³ M. Noor Fuady, *Zikir*, 145.

²⁴ Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf*, 2008, 244.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi Rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”²⁵

Selain itu, dalam hadis nabi juga disebutkan mengenai zikir dalam Sahih Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ، عَنْ الْأَعْرَبِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ، أَنَّهُ قَالَ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لَا يَتَعُدُّ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ"

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar berkata: telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah bercerita Syu'bah, saya mendengar Abu Ishaq dikatakan dari Aghar Abi Muslim, sesungguhnya Rasulullah Swt berkata: “*Tidaklah sekelompok orang duduk berzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, rahmat (Allah) meliputi mereka, ketentraman turun kepada mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang ada di sisiNya.*” (HR. Muslim-1841).²⁶

²⁵ Alquran surah Al-Ahzab ayat 41-43, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 323.

²⁶ Aplikasi Gawami' Al-Kalim, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1841.

2. Bentuk-Bentuk *Ẓikir*

Menurut Ibnu Athaillah, *ẓikir* terbagi menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:²⁷

a. *Ẓikir* Jalli

Ẓikir Jalli atau disebut dengan *ẓikir* lisan, yakni *ẓikir* yang berbentuk ucapan yang mengandung arti pujian dan syukur kepada nikmat Allah SWT. *Ẓikir* lisan ini biasanya dengan diucapkan saja tanpa disertai ingatan dalam hati. Seperti contoh *ẓikir* sesudah sembahyang, *ẓikir* pada waktu pagi dan petang, pujian-pujian kepada Allah SWT dalam bentuk *Subhānallāh*, *Alḥamdulillāh*, *Lā Ilāha Illallāh*, dan lain sebagainya.

b. *Ẓikir* Khafi

Ẓikir Khafi ialah *ẓikir* hati dengan menghilangkan kebosenan, dan senantiasa kekal musyahadah kepada Allah SWT. *Ẓikir* ini memenuhi hati dan sangat dekat dengan Allah Swt dengan penuh kesadaran. Ini menunjukkan bahwa hati itu hidup dan mampu berkomunikasi dengan Allah SWT. *Ẓikir* hati atau kalbu sering digambarkan sebagai *living presence* hidup dengan merasakan kehadiran Allah SWT.²⁸

c. *Ẓikir* yang Sempurna atau *Ẓikir* Hakiki

Ẓikir Hakiki merupakan bentuk *ẓikir* seluruh tubuh dan seluruh anggotanya ialah dengan memelihara anggota tubuhnya dari hal-hal yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. *Ẓikir* ini biasa disebut dengan *ẓikir* secara hati dan lisan memiliki kesamaan dan kesesuaian. *Ẓikir* yang seperti inilah yang dimaksud *ẓikir* yang sempurna.

3. Keutamaan *Ẓikir*

Berbicara mengenai keutamaan ber*ẓikir* tentu sangat banyak. Berikut ini adalah beberapa keutamaan *ẓikir*:

a. Terlindungi dari godaan syaiton

Setan akan senantiasa merayu dan menggelincirkan manusia kedalam perbuatan maksiat. Apabila manusia lalai dan terlena dalam godaan setan maka manusia akan terjerumus kedalam jurang kesesatan. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita meminta perlindungan dari Allah

²⁷ M. Noor Fuady, *Zikir*, 347-348.

²⁸ M. Noor Fuady, *Zikir*, 348.

Swt dengan memperbanyak berzikir agar tidak tergo da rayuan setan.

- b. Memberi ketenangan hati dan jiwa
Hidup di dunia tak jarang dengan permasalahan. Permasalahan tersebut tentunya untuk meningkatkan derajat seseorang. Permasalahan mampu menyebabkan seseorang merasa resah dan tidak tenang dan salah satu cara menenangkan hati yang gelisah tersebut ialah dengan zikir kepada Allah SWT.
- c. Mendapatkan ridho dari Allah Swt
Manusia di dunia ini hendaknya selalu mencari ridho dari Allah SWT, berusaha dengan sepenuh hati untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta, serta menginginkan berkah dan ketenangan dalam hidup. Zikir mampu menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah SWT sehingga bisa mendapat ridho dari-Nya dan dimudahkan segala urusan kita.²⁹

D. Teori Fenomenologi

Dalam bahasa Yunani, fenomenologi berasal dari kata “*pahanomai*” yang berarti menunjukkan atau menampakkan diri sendiri dan “*logos*” yang artinya kata, ucapan, rasio dan pertimbangan. Fenomenologi digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam, memahami suatu makna yang terjadi dalam fenomena, dan bukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Penelitian fenomenologi terfokus pada sesuatu yang dialami oleh individu secara sadar, yang disebut sebagai internasionalitas menggambarkan hubungan antara proses dengan obyek itu terjadi secara sadar.³⁰

Salah satu tokoh sosial yang berkompeten dalam dalam perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Pemikiran dasar fenomenologis Schutz ini tidak asing lagi bagi kalangan ilmuwan sosial. Pemikiran fenomenologis memberikan ide dasar yang menjadi fondasi kokoh dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikirannya pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang dibangun dari makna yang melekat pada

²⁹ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 143-147.

³⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, Living Hadis: Genelogi, Teori, dan Aplikasi, *Jurnal Living Hadis*, Volume 1 Nomor 1, 2016, 189-190.

setiap individu dari setiap tindakannya. Semua tindakan teknis penelitian ini dilakukan dalam kerangka pemahaman akan setiap tindakan dan perilaku secara umum.³¹

Sumber informasi dalam fenomenologi ditentukan dengan menunjuk pada subjek pelaku yang benar memiliki kapasitas dan kompetensi sesuai dengan fenomena yang terjadi. Fenomenologi akan mengungkap mengenai makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang dialami oleh seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan fenomena itu. Dengan demikian, fenomenologi mampu menjelaskan apa yang sama pada semua orang yang mengikuti kegiatan ketika mereka mengalami sebuah fenomena tersebut.

Cresswell mengemukakan bahwasannya tujuan utama dari sebuah fenomenologi adalah untuk menguraikan pengalaman-pengalaman individu dari sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi mengenai esensi atau intisari yang universal.³² Melalui pendekatan fenomenologi tersebutlah maka semua gejala atau fenomena yang tampak di masyarakat Islam akan dapat diungkapkan. Untuk penelitian ini menjadikan teori ini sebagai penjelasan analisis dalam kegiatan *Living Hadis Tradisi Pembacaan Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikir* Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Bugel Kedung Jepara.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjelaskan dan mengkaji karya-karya terdahulu. Penulis menyadari bahwa kajian-kajian mengenai tradisi pembacaan *Asmā' Al- Husnā* telah banyak dikaji. Ada beberapa peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti:

Tradisi Pembacaan Asmā' Al- Husnā di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis). Ditulis oleh Muhammad Mundzir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan fenomenologi serta dan teori fungsional untuk menemukan makna yang terkandung di majelis tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *Asmā' Al- Husnā* merupakan cara melestarikan nadzam-nadzam

³¹ Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2 Nomor 2, 2005, 93.

³² Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genologi, Teori, dan Aplikasi*, 189.

Asmā' Al- Husnā. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat maghrib berjamaah lantaran di waktu inilah Jemaah lebih banyak dibanding Jemaah sholat lainnya. Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* di masjid bermula dari keinginan seorang takmir untuk memperkenalkan dan mensyiarkan bacaan *Asmā' Al- Husnā* yang kemudian majelis tersebut digunakan wasilah atau perantara untuk berdoa, menjalin silaturahmi, dan menjadikan nama-nama terbaik yang terdapat dalam *Asmā' Al- Husnā* sebagai bekal masyarakat dalam berkehidupan.³³

The Tradition Of Reading Asmā' Al- Husnā In Al- Muhsin Mosque Krapyak Yogyakarta. Ditulis oleh Aulan Ni'am. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca Asma'ul Husna ini memiliki beberapa hal yang membuat tradisi tersebut menjadi langgeng. Hal tersebut antara lain adanya seorang yang menjadi Role Model, kemudian adanya kesadaran pengetahuan tentang hal yang menjadi dukungan terlaksananya tradisi tersebut secara terus menerus. Semua hal tersebut saling mendukung untuk keberlangsungan tradisi pembacaan Asma'ul Husna di Masjid tersebut. Selain itu, tradisi tersebut mampu pengaruh yang sifatnya pengaruh yang sifatnya emosional.³⁴

Rahasia Zikir Asmā' Al- Husnā dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Ditulis oleh Loezina Uce. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fielded research. Hasil penelitian menyebutkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan agar memiliki keluarga yang Sakinah dan penuh ketentraman, kedamaian ialah dengan berzikir menggunakan nama-nama Allah Swt yang berdapat dalam *Asmā' Al- Husnā*.³⁵

Pengaruh Zikir Asmā' Al- Husnā dengan Relaksi Belajar Santri Kelas Trzim TPQ-Madin Fathur Rohman Kureksari Waru Sidoarjo. Ditulis oleh Nur Lailah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada skor awal dan akhir di kelas Tarjim memiliki perbedaan pretasi

³³ Muhammad Mundzir, *Tradisi Pembacaan Asma'Al-Husna di Masjid I'tikaf, Pedurungan Kidul, Semarang (Studi Living Hadis)*, 233-234.

³⁴ Aulan Ni'am, *The Tradition Of Reading Asma'ul Husna In Al- Muhsin Mosque Krapyak Yogyakarta, Jurnal Living Hadis*, Vol. VI No. 1, 2021, 87.

³⁵ Loeziana Uce, *Rahasia zikir asmaul husna dalam mewujudkan keluarga Sakinah, Jurnal UIN Ar-Raniry*, Vol 4 No 2, 2018, 45.

belajar. Skor awal nilai maksimum 61 dan minimum 25, hal tersebut ketika belum mendapatkan perlakuan berperan sebagai kelompok kontrol, kemudian skor akhir berubah menjadi nilai maksimum 96 dan minimum 64 setelah mendapatkan perlakuan relaksasi berperan kelompok eksperimen. Dengan demikian, mampu merelaksasikan santri agar lebih tenang dan berkonsentrasi sehingga bisa meningkatkan prestasi belajar.³⁶

Dalam hal segi perbedaan penelitian diatas menunjukkan bahwa antara judul-judul karya intinya ada kesamaan tetapi secara garis besarnya judul-judul karya yang membahas keseluruhannya itu berbeda-beda, metode yang digunakan ada yang berbeda pula. Disini penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, kemudian perbedaan lainnya yakni yakni tradisi pembacaan *Asmā' Al-Husnā* yang penulis kaji dilaksanakan saat malam hari tepatnya di sepertiga malam sedangkan judul karya-karya diatas pelaksanaannya dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda, serta dengan sasaran yang berbeda pula.

F. Kerangka Berpikir.

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (*taqdir*). Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai seorang muslim, selain melaksanakan perintah Allah Swt sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an, hendaknya juga mengikuti ajaran-ajaran atau sunnah-sunnah Nabi SAW. Seperti membiasakan membaca *Asmā' Al-Husnā* dalam setiap berdo'a sebagaimana yang telah dianjurkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis mengenai pembacaan Asma'ul Husna.

Keutamaan atau keistimewaan dari membaca *Asmā' Al-Husnā* telah banyak disebutkan dalam hadis-hadis Nabi SAW. Berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah SWT yang baik sangat dianjurkan. Diantara keutamaan membaca Asma'ul Husna yaitu menjadi sarana untuk mempermudah masuk surga, dikabulkan oleh Allah Swt segala hajat yang dipanjatkan, serta mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan membaca *Asmā' Al-Husnā* ini sudah banyak dilaksanakan di

³⁶ Nur Lailah, Pengaruh Zikir Asma'ul Husna dengan Relaksi Terhadap Prestasi Belajar Santri Kelas Tarzim TPQ-Madin Fathur Rohman Kurekwesi Waru Sidoarjo, *Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya*, 2019, x.

berbagai tempat seperti madrasah, masjid, dan pondok pesantren. Namun penulis ingin lebih mengetahui mengenai makna dari Tradisi Pembacaan *Asmā' Al- Husnā* Untuk *Ẓikir* Harian di Pondok Pesantren Putri Tarbiyatul Qur'an Bugel Kedung Jepara.

Dalam penelitian, perlu di beri gambaran kerangka berpikir yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempermudah penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

